

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *corelational* tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial dan bahasa pada anak usia 3-5 dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu (Nursalam, 2013). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial dan bahasa anak di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan suatu subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Hidayat, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang berjumlah sebanyak 48 anak di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. Akan tetapi dikarenakan ada 4 anak yang umurnya sudah lewat 5 tahun, maka tidak diikut sertakan pada penelitian. Sehingga jumlah populasi menjadi 44 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian

yang dipilih dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2007)

Tekhnik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu pengambilan total seluruh sampel. Sehingga sampel yang digunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun dalam penelitian ini sebanyak 44 anak dan orang tua yang berada di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

1) Kriteria Inklusi

Menurut Nursalam (2013), kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian pada populasi target dan populasi terjangkau. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- a) Kriteria Orangtua (Bapak dan Ibu dari anak)
 - i. Orangtua yang bisa membaca dan menulis
 - ii. Orangtua yang bersedia menjadi responden
 - iii. Orangtua yang memiliki anak usia 3-5 tahun
- b) Kriteria Anak
 - i. Anak yang berumur 3-5 tahun
 - ii. Anak yang bersekolah di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta

2) Kriteria eksklusi

Menurut Nursalam (2013) kriteria eksklusi adalah

karena berbagai sebab. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

- a) Kriteria Orangtua (Bapak dan Ibu dari anak)
Orangtua yang tidak mengasuh anak tersebut
- b) Kriteria Anak
 - i. Anak yang mengalami gangguan kongenital/keturunan (Ngastiyah, 2005), seperti: Deformasi yaitu abnormalnya bagian anggota tubuh. Misalnya: labiopalatoskisis (bibir sumbing).
 - ii. Anak yang kurang gizi/gizi buruk atau berat badanya kurang dari 12 kg sampai 15 kg (Direktorat kesehatan gizi Depkes, 2011).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan 2 Maret- 26 Mei 2014.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku dan atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (Nursalam, 2013).

1. Variabel bebas (*independent*)

Adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Adapun variabel independent dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua.

2. Variabel terikat (*dependent*)

Adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah perkembangan sosial dan bahasa pada anak.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulang lagi oleh orang lain (Nursalam, 2013). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dan penjelasan terkait anak usia 3-5 tahun.

1) Pola Asuh Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu sebagai figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2000). Menurut Markum (2002), pola asuh merupakan cara orangtua mendidik dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: factor budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan, serta kepribadian orang tua. Pola asuh orangtua juga merupakan cara kerja digunakan orang tua untuk mengasuh, mendidik, merawat serta membimbing

Tiap orangtua memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anak-anaknya. Variabel pola asuh orangtua diukur dalam tiga indikator yaitu:

- a. Pola asuh otoriter adalah pola yang membatasi, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Anak dinilai dan dituntut untuk mematuhi segala peraturan yang telah dibuat oleh orangtua, menekankan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun.
 - b. Pola asuh permisif merupakan perlakuan orangtua saat mendidik anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat. Orangtua yang menggunakan pola asuh ini akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya.
 - c. Pola asuh demokratis merupakan cara kerja orangtua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan dirinya. Orangtua yang demokratis bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara rasional, tentunya orangtua dengan pola asuh seperti ini mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya.
- Pada variabel penelitian ini mengukur pola asuh orangtua dengan

skala *likert* yang berjumlah 30 pertanyaan serta berisi 4 alternatif jawaban dengan bobot nilai 0-4.

2) Perkembangan sosial dan bahasa

Perkembangan adalah perubahan yang progresif dan berkelanjutan dalam diri individu mulai lahir sampai mati (Yusuf, 2010). Perkembangan sosial dan bahasa adalah kemampuan dari unsur kematangan anak untuk berhubungan dengan orang lain. Sedangkan secara spesifiknya perkembangan sosial adalah dimana anak sudah mampu bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya, mudah bergaul dengan teman sebayanya, dan anak juga mempunyai kemampuan dalam berhubungan baik dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah.

Perkembangan bahasa adalah keahlian anak dalam berbicara yang diikuti dengan normalnya struktur fungsi fisiologis termasuk pernafasan, pendengaran, dan otak, yang dibutuhkan untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa juga ditandai dengan adanya kemampuan tersenyum, dapat berbicara huruf hidup, berceloteh, tertawa dan teriak. Informasi ini diperoleh dengan observasi langsung pada anak dengan cara melakukan pengukuran dengan menggunakan lembar DDST II yang berjumlah 22 item, yaitu 7 item dari aspek sosial (mengambil makan, gosok gigi tanpa bantuan, bermain ular tangga kartu, berpakaian tanpa bantuan, memakai t-shirt, menyebutkan nama

(mengetahui 2 kata sifat, mengartikan 8 kata, menyebut 4 warna, mengerti 4 kata depan, bicara semua dimengerti, mengetahui 4 kegiatan, kegunaan 3 benda, menghitung 1 kubus, kegunaan 2 benda, menyebut 1 warna, mengerti 2 kata sifat, mengetahui 2 kegiatan, menyebut 4 gambar, bicara sebagian dimengerti, menunjuk 4 gambar) yang menggunakan observasi dengan alternatif jawaban lulus: 2, gagal: 1, menolak: 0 dan menggunakan skala ordinal.

3) Anak usia 3-5 tahun

Pada saat anak berumur 3-5 tahun, anak berada pada fase inisiatif dan rasa bersalah. Pada masa ini, anak berkembang rasa ingin tahu (*curious*) dan daya imajinasinya, sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu yang ada disekelilingnya (Erikson, 2010). Pada umur 3-5 tahun merupakan masa emas (*golden age*) yang akan menentukan pertumbuhan perkembangan anak selanjutnya, yang dimana masa emas (*golden age*) merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini otak anak berkembang dengan baik sehingga dapat menangkap informasi dengan cepat. Untuk mengoptimalkan seorang anak pada masa emasnya membutuhkan stimulus yang baik dari lingkungan tempat tinggal, pola asuh orangtua serta makanan yang bernutrisi (Sugiharti, 2010).

Tahap perkembangan dan kemampuan bahasa anak pada usia 3-5 tahun sangat penting mengingat perkembangan kelancaran bahasa

Bahasa merupakan hal yang paling menonjol dari perkembangan kognitif maupun emosi anak. Keterlambatan bahasa pada usia 3-5 tahun dapat mengakibatkan anak menjadi sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun lingkungan sekitar dan keterlambatan bicara dan bahasa juga menjadi hambatan anak untuk mengekspresikan emosi, pikiran, pendapat dan keinginannya.

F. Instrumen Penelitian

Insrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian untuk mengetahui pola asuh orangtua menggunakan kuesioner dan pengukuran perkembangan sosial dan bahasa anak dengan menggunakan *Denver Developmental Screening Test (DDST II)*.

1. Kuesioner yang digunakan peneliti untuk mengetahui pola asuh orangtua menggunakan kuesioner yang telah di uji validitasnya oleh Astuti (2009) serta dilakukan modifikasi. Instrumen penelitian pola asuh orang tua menggunakan skala *likert* yang berisi 4 alternatif jawaban dengan bobot nilai 0-4, untuk pernyataan permisif dan demokratis skor 0 untuk jawaban “tidak pernah”, skor 1 untuk jawaban “jarang”, skor 2 untuk jawaban “ sering”, skor 3 untuk jawaban “hampir selalu” dan skor 4 untuk jawaban “selalu”. Sedangkan untuk pernyataan otoriter skor 0 untuk jawaban “selalu”, skor 1 untuk jawaban “hampir selalu”, skor 2 untuk jawaban “sering”, skor 3 untuk jawaban “jarang” dan skor 4 untuk jawaban “tidak pernah”

Penilaian aspek pola asuh dapat diinterpretasikan dengan melihat penggolongan skor setelah menjumlahkan alternatif jawaban pada setiap item soal. Menurut Arikunto, (2010) dalam penelitian sering mempunyai lebih dari satu kelompok sehingga akan dihadapkan nilai-nilai dari kelompok yang berbeda. Kita dapat menempatkan individu yang sama tetapi diukur dengan dua atau lebih macam tes, seperti pola asuh dengan aspek otoriter, demokratis dan permisif. Untuk dapat membandingkan nilai dari alat ukur tersebut dengan mengubah skor asli

Berdasarkan hasil perhitungan nilai z skor tertinggi dari pola asuh tersebut menunjukkan kecenderungan pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga otoriter, permisif, dan demokratis.

Tabel 1. Item-item pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua	Nomor item	Jumlah
Otoriter	1, 4, 8, 11, 12, 16, 17, 21, 22, 24,26	11
Permisif	5, 6, 13, 18, 25, 27, 28, 29, 30	9
Demokratis	2, 3, 7, 9, 10, 14, 15, 19, 20, 23	10
Jumlah		30

*sumber Astuti (2009), kuesioner pola asuh orang tua.

2. Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat perkembangan sosial dan bahasapada anak menggunakan lembar observasi *Denver Development Screening Test II*. Pengukuran dengan menggunakan lembar DDST II yang berjumlah 22 item, yaitu 7 item dari aspek sosial (menggambil makan, gosok gigi tanpa bantuan, bermain ular tangga kartu, berpakaian tanpa bantuan, memakai t-shirt, menyebutkan nama teman, cuci dan mengeringkan tangan) dan 15 item dari aspek bahasa (mengartikan 7 kata, berlawanan 2, menghitung 5 kubus, mengetahui 3 kata sifat, mengartikan 5 kata, menyebut 4 warna, mengerti 4 kata depan, bicara semua dimengerti, mengetahui 4 kegiatan, kegunaan 3

1. 1. menghitung 1 kubus, kegunaan 2 benda, menyebut 1 warna

mengerti 2 kata sifat, mengetahui 2 kegiatan) observasi berisi 3 alternatif jawaban yakni:

Lulus : 2 (Nilai ini diberikan pada anak dengan kondisi anak gagal atau menolak melakukan tugas pada item di sebelah kanan garis umur atau anak lulus, gagal/menolak melakukan tugas pada item di daerah kotak putih 25%-75%).

Gagal : 1 (Nilai ini diberikan jika anak gagal atau menolak melakukan tugas pada item yang di lalui garis usia didaerah kotak hijau/yang berwarna 75%-95%).

Menolak : 0 (Nilai ini diberikan jika anak gagal atau menolak melakukan tugas untuk item di sebelah kiri garis usia sebab tugas tersebut di tujukan untuk anak yang lebih muda).

Jumlah skor yang diperoleh dengan nilai minimal 0, maksimal 38 dan dikelompokkan menjadi:

Berhasil : 29-38

Peringatan : 15-28

Keterlambatan : 0-14

G. Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner dan *Denver Development Screening Test II*.

Kuesioner adalah lembar soal yang terdiri dari 30 pertanyaan yang

dikembangkan berdasarkan jenis pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Kuesioner pola asuh terdiri atas 4 alternatif jawaban dengan bobot nilai 0-4, untuk pernyataan permisif dan demokratis skor 0 untuk jawaban “tidak pernah”, skor 1 untuk jawaban “jarang”, skor 2 untuk jawaban “ sering”, skor 3 untuk jawaban “hampir selalu” dan skor 4 untuk jawaban “selalu”. Sedangkan untuk pernyataan otoriter skor 0 untuk jawaban “selalu”, skor 1 untuk jawaban “hampir selalu”, skor 2 untuk jawaban “sering”, skor 3 untuk jawaban “jarang”, dan skor 4 untuk jawaban “tidak pernah”. Kuesioner diberikan pada orang tua yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur’aini Ngampilan Yogyakarta. Sebelum dilakukan pengumpulan data peneliti meminta surat etik penelitian terlebih dahulu di kampus, dan menyiapkan asisten yang berjumlah 12 orang untuk membuat pada saat proses penelitian, selanjutnya meminta ijin ke Pimpinan PAUD Aisyiyah Nur’aini Ngampilan Yogyakarta untuk pengambilan data dan sebelum memberikan kuesioner peneliti dan asisten penelitian membagikan lembar persetujuan menjadi responden kepada orangtua dari anak dengan mengisi dan menandatangani, kemudian peneliti memberikan penjelasan tentang cara mengisi kuesioner kepada responden, selama pengisian kuesioner peneliti dan asisten mendampingi responden.

Setelah kuesioner terisi seluruhnya peneliti mengecek terlebih dahulu apakah semua kuesioner telah diisi dengan lengkap oleh responden apakah

responden untuk dilengkapi dan kemudian dikumpulkan pada saat itu juga. Untuk menilai kemampuan bahasa anak menggunakan DDST, ada 22 item, yaitu 7 item dari aspek sosial (mengambil makan, gosok gigi tanpa bantuan, bermain ular tangga kartu, berpakaian tanpa bantuan, memakai t-shirt, menyebutkan nama teman, cuci dan mengeringkan tangan) dan 15 item dari aspek bahasa (mengartikan 7 kata, berlawanan 2, menghitung 5 kubus, mengetahui 3 kata sifat, mengartikan 5 kata, menyebut 4 warna, mengerti 4 kata depan, bicara semua dimengerti, mengetahui 4 kegiatan, kegunaan 3 benda, menghitung 1 kubus, kegunaan 2 benda, menyebut 1 warna, mengerti 2 kata sifat, mengetahui 2 kegiatan) observasi dengan 3 alternatif jawaban yaitu “lulus” diberikan skor 2, jawaban “gagal” skor 1 jawaban “menolak” skor 0.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Uji validitas adalah status indeks yang menunjukkan alat ukur ini benar-benar dapat mengukur apa yang diukur (Hidayat, 2009). Suatu instrumen yang valid atau shahih apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Peneliti menggunakan kuesioner pola asuh orangtua dari Hadi cit. Astuti (2009) yang sudah dilakukan uji validitas, reliabilitas dan tidak disebutkan angkanya. Koefisien validitas melalui pendekatan *Internal*

dengan menggunakan rumus korelasi produk momen angka kasar (Astuti, 2009).

Instrumen untuk mengukur perkembangan sosial dan bahasa menggunakan observasi DDST II (*Denver Development Screening Test II*) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya (Wulandari, 2009) karena itu peneliti tidak perlu melakukan uji tersebut karena sudah baku.

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan bahwa instrumen bisa di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dan menghasilkan data yang sama (Arikunto, 2006).

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan pola asuh yang diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama-sama memegang peranan yang penting dalam waktu yang bersamaan. Perlu di perhatikan bahwa reliabel belum tentu akurat (Hidayat, 2009). Dalam uji reliabilitas, nilai r hasil adalah nilai *Alpha* yang terletak di akhir output. Bila r *Alpha* > r tabel, maka pernyataan tersebut reliabel (Hastono, 2001). Koefisien reliabilitas instrumen angka berada dalam rentan 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Instrumen dikatakan

liabel jika nilai koefisien reliabilitas *Alpha* > 0,60 (Arikunto, 2010)

Pada penelitian sebelumnya di uji reliabel dikatakan interpretasi nilai r $Alpha > r$ tabel.

I. Pengolahan dan Metode Analisis data

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul melalui kuesioner dan hasil pengukuran tes perkembangan sosial dan bahasa, maka dilakukan pengolahan data meliputi : *Editing*, *Coding*, dan *Tabulating*.

a. *Editing*

Untuk memudahkan penilaian dan pengecekan, apakah semua data yang diperlukan untuk menguji hipotesis dalam mencapai tujuan penelitian itu sudah lengkap, perlu dilakukan seleksi data atau proses editing. Dalam proses editing data yang dipilih adalah data yang benar-benar diperlukan obyektif atau tidak bias.

b. *Coding*

Setelah data terkumpul dan selesai diedit, tahap selanjutnya adalah memberikan kode terhadap data yang ada. Coding data didasarkan pada kategori yang dibuat berdasarkan pertimbangan penulis sendiri (Notoatmojo, 2002).

Pemberian kode untuk pola asuh ibu dengan skor sebagai berikut :

Umum dengan bobot nilai 0,4 untuk pernyataan normatif dan

Tabel 2. Kode Pola Asuh Permisif dan Demokratis

Jawaban	Nilai
tidak pernah	0
Jarang	1
Sering	2
hampir selalu	3
Selalu	4

*sumber Astuti (2009), kuesioner pola asuh orang tua.

Sedangkan untuk pernyataan otoriter:

Tabel 3. Kode Pola Asuh Otoriter

Jawaban	Nilai
Selalu	0
Hampir selalu	1
Sering	2
Jarang	3
Tidak pernah	4

*sumber Astuti (2009), kuesioner pola asuh orang tua.

Pemberian kode untuk hasil observasi DDST pada anak:

Tabel 4. Interpretasi DDST

Hasil	Nilai
Lulus	2
Gagal	1
Menolak	0

c. *Scoring*

Scoring yaitu kegiatan yang berupa pemberian nilai atau harga yang berisi angka jawaban pertanyaan tertentu untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis.

d. *Tabulating*

Tabulating merupakan proses membuat tabel untuk data masing-masing variabel penelitian dan dibuat berdasarkan tujuan penelitian. Dalam tahap ini dibuat 2 tabel frekuensi dan 1 tabel silang (Notoatmojo, 2002). *Tabulating* pada penelitian ini dengan mengelompokan data atas jawaban jawaban dengan benar kemudian dihitung.

2. Analisis data

Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan perangkat lunak berbasis komputer yang meliputi:

a. Analisis univariat

Analisis dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran dari karakteristik responden meliputi data demografi, distribusi dari tiap variabel (Notoatmojo, 2005). Pada penelitian ini, peneliti

b. Analisis bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan (Notoatmojo, 2005). Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dan bahasa pada anak usia 3-5 tahun.

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala ordinal. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial menggunakan kuantitatif korelasi, sedangkan uji statistiknya menggunakan uji *nonparametric*. Rumus analisis yang digunakan adalah *Kendal Tau* karena skala data yang digunakan adalah ordinal dan ordinal.

Rumus *Kendall Tau* menurut (Sugiyono, 2003):

$$t = \frac{\sum A - \sum B}{n(n - 1)}$$

Keterangan :

t:Koefisien *Kendall Tau*

A:Jumlah ranking atas

B:Jumlah ranking bawah

n: Jumlah anggota sampel

Kesimpulan dalam uji *Kendall Tau* ini didapatkan dengan

... dan ... dengan hasil hitung t dengan t table. Bila t hitung

lebih kecil dari t table berarti H_0 diterima (tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dan bahasa anak). Jika t hitung lebih besar atau sama dengan t table atau P value $< 0,05$ berarti H_0 ditolak (ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dan bahasa pada anak) (Sugiyono, 2003).

Data yang didapat selanjutnya di uji dengan SPSS *for Windows Release 17.0*, menggunakan *Kendall Tau test*. Cara penyajian data dengan menggunakan distribusi frekuensi karakteristik responden, jumlah (n), presentase dan hasil uji statistik.

J. Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan kelayakan etika penelitian dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Masalah penting dalam masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi dalam kegiatan penelitian. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain :

1. *Informed Consent* (lembar persetujuan)

Merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden

sebelum penelitian dilakukan. Tujuan *Informed Consent* adalah agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian,sertamengetahui dampaknya. Jika subyek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika subyek tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak pasien. Informasi yang harus ada dalam *Informed consent* antara lain: partisipasi pasien, tujuan dilakukanya tindakan, jenis data yang dibutuhkan, komitmen, prosedur pelaksanaan, potensial masalah yang akan terjadi, manfaat, kerahasiaan, informasi yang mudah dihubungi dan lain-lain.

Persetujuan diberikan kepada orangtua dan anak yang akan dijadikan responden. Pada orangtua diberikan surat yang berisi persetujuan menjadi responden dalam penelitian dan bersedia untuk mengisi kuisisioner yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti juga meminta ijin kepada orangtua untuk menjadikan putra/putrinya menjadi responden.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subyek penelitian dengan cara hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin

kerahasiaanya oleh peneliti, hanya kelompok data yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat, 2007). Kerahasiaan data dilakukan dengan tidak mempublikasikan nama responden hanya menuliskan hasil serta jawaban responden